

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Aktivitas Pendidikan Pesantren

1. Pengertian aktivitas pendidikan pondok pesantren

Aktivitas menurut Poerwadarminta berasal dari bahasa Inggris yang artinya kegiatan atau kesibukan.¹ Sedangkan menurut DR. Kartini Kartono aktivitas berasal dari kata *activity*, yang menurut istilah umum dikaitkan dengan keadaan yang selalu bergerak, eksplorasi dari berbagai respon lainnya terhadap rangsangan sekitar.²

Pendidikan berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³

Pondok menurut Poerwadarminta berarti madrasah atau asrama tempat mengaji agama Islam.⁴ Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti

26. ¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hal.

² DR. Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Pioner Jaya, Bandung, 1982, hal. 6.

³ Dra. Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, hal. 25.

⁴ WJS. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hal. 764.

hotel atau asrama dan pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan pe- dan diakhiri dengan -an sehingga mempunyai pengertian tempat tinggal para santri.⁵

Istilah pondok pesantren sering digunakan dan hanya disebutkan salah satunya dari istilah pondok dan pesantren. Karena istilah tersebut mempunyai arti yang hampir sama. Dan kebanyakan orang dapat memahami apabila hanya disebutkan pondok atau pesantren, arah atau pemikiran mereka hanya kepada pondok pesantren.

Berikut ini akan kami kemukakan definisi dari para ahli ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, seperti:

a. Menurut H.M. Arifin:

“Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau kampus dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan atau leadership seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal”.⁶

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1986, hal. 18

⁶ Prof. H.M Arifin, M.Ed, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, 1985, hal. 240.

b. Menurut Zamakhsyari Dhofier:

“Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para siswa tinggal bersama dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kyai atau lebih. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk ibadah, ruang-ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan lain. Komplek ini biasanya dikelilingi tembok untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku”.⁷

Pengertian tersebut diatas memberikan isyarat bahwa pondok pesantren dalam menyelenggarakan proses pendidikan memiliki beberapa unsur yakni: Kiyai, santri, ustadz, masjid dan asrama. Namun bukan berarti bahwa setiap lembaga pendidikan yang menyediakan asrama bagi peserta didik itu dikategorikan sebagai pendidikan pesantren, sebab pada zaman sekarang beberapa sekolah sudah menyediakannya bahkan telah terpenuhi segala fasilitas yang mendukungnya.

Proses pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam mempunyai beberapa perbedaan, terlepas dari model pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren modern, biasanya dunia pondok pesantren lebih mengedepankan

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 44

dan menekankan pada pendidikan moral dan agama daripada ketrampilan dan pengetahuan eksak.

Dengan demikian yang dimaksud dengan aktivitas pendidikan pondok pesantren adalah kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan yang dilaksanakan di pondok pesantren dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan penyelenggaraan aktivitas pendidikan pondok pesantren

Sekalipun sampai saat ini tujuan pendidikan di pondok pesantren belum dirumuskan secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten tetapi secara umum tujuan itu termuat dalam kitab *Ta'limul muta'allim* sebuah kitab yang membicarakan masalah pendidikan yang tidak asing bagi santri di pondok pesantren. Dimana tujuan menuntut ilmu adalah karena semata-mata kewajiban agama yang harus dilakukan secara ikhlas.⁸ Pada gilirannya tujuan ini mendorong para santri belajar menjadi orang yang ikhlas dalam segala hal.

Pondok pesantren didirikan bertujuan dalam rangka pembagian tugas mukminin dan mukminat untuk *iqamatuddin* sebagaimana yang dimaksud dalam surat Al-Taubat: 122.

⁸ Drs. H. Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, Menara Kudus, Yogyakarta, 1978, hal.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَصْرُ مِنَ كُلِّ فِرْقَةٍ
 مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ
 إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

Artinya: "Tiada patut orang-orang beriman keluar semuanya kemedan perang. Mengapakah tiada keluar diantara sebagian diantara tiap-tiap golongan mereka, supaya mereka yang tinggal memahami agama dan memberi peringatan kepada kaumnya, bila mereka kembali kepadanya, mudah-mudahan mereka itu waspada".⁹

Tujuan penyelenggaraan aktivitas pondok pesantren bukan saja untuk mendidik para santri dapat memahami, mendidik agama Islam bahkan mengusahakan agar santri dapat menguasai dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai sumber ajaran dan motivasi.

Tujuan pendidikan pondok pesantren sebagaimana yang dikemukakan oleh H.M. Arifin, adalah sebagai berikut :

1. Tujuan khusus : memepersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum : membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya."¹⁰

⁹ Prof. H. Mahmud Junus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, Al-Ma'arif, Bandung, 1993. hal. 187.

¹⁰ Prof. H.M. Arifin M.Ed., *Op. Cit.*, hal. 248

Dengan demikian secara umum tujuan pendidikan di pondok pesantren ini adalah mendidik para santri menjadi orang yang alim dalam ilmu agama dan diharapkan nantinya dapat menjadi muballigh Islam dan masyarakat nanti.

Sementara itu Dr. Noer Kholis Madjid merumuskan tujuan pondok pesantren sebagai berikut :

“tujuan pendidikan pesantren kiranya berada sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam, Weltanschauung yang bersifat menyeluruh dan dilengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada di Indonesia dan dunia abad sekarang.”¹¹

Menurut pendapat ini, bahwa tujuan pondok pesantren tidak hanya menciptakan santri yang alim dalam mengamalkan ajaran agama Islam secara kaffah, akan tetapi diharapkan santri memiliki pandangan yang luas dan tanggap terhadap perubahan dan tantangan zaman, kapan dan dimana saja berada.

Dari beberapa uraian tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang diselenggarakan di beberapa pondok pesantren telah banyak mengalami perubahan dan

¹¹ Nur Kholis Madjid, Dalam M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, 1985, hal. 15

pembaharuan, hal ini disesuaikan dengan tuntutan dan tingkat kebutuhan yang diharapkan oleh masyarakat.

3. Bentuk aktivitas pendidikan pondok pesantren

pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pada mulanya hanya memberikan pendidikan di seputar bidang keagamaan saja. Pada perkembangan selanjutnya sudah mampu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan pendidikan di luar pondok.

Zamakhshari Dlofier dalam bukunya "*Tradisi pesantren*" menyatakan bahwa pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karya ulama yang menganut faham syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren.¹²

Memperhatikan kepada materi pendidikan yang diajarkan sepiantas nampak terasa adanya penyajian yang hanya berkisar pada kitab klasik semata. Namun demikian dikalangan masyarakat pesantren masih tetap kukuh keyakinan bahwa ajaran-ajaran yang dikandung masing-masing kitab tersebut tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan.

¹² Zamakhshari Dlofier, *Op. Cit.*, hal. 50.

Pembaharuan pendidikan yang dilakukan di pesantren merupakan salah satu dari upaya untuk mengembangkan pondok pesantren dari segala aspeknya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa arah dari kegiatan belajar di pondok pesantren yang ada pada diri tiap-tiap santri sudah mengalami perubahan dari yang hanya sekedar mempelajari dan memperdalam ilmu agama saja kearah yang lebih luas aspeknya, sehingga pada akhir pendidikannya akan benar-benar dicapai kesejahteraan hidup di dunia dan kelak di akhirat nanti.

Dewasa ini, meskipun kebanyakan pondok pesantren telah memasukkan pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pondok pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama pondok pesantren untuk mendidik calon-calon ulama yang setia kepada faham Islam tradisional.¹³

Bahkan apabila pondok pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab Islam klasik maka keaslian pondok pesantren itu semakin kabur dan lebih tepat dikatakan sebagai perguruan atau madrasah daripada sebagai pondok pesantren, karena kitab-kitab

¹³ Zamakhsyari Dholier, *Op. Cit.*, hal. 50

Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pondok pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Sampai sekarang belum ada formulasi yang sudah disepakati tentang kitab kuning ini, baik definisi maupun ciri-cirinya. Masing-masing masih mengasumsikan berdasarkan pengertian yang subyektif, malah kerap kali dengan generalisasi yang bernada emosional.

Penyebutan kitab Islam klasik sendiri di dunia pondok pesantren dengan sebutan kitab kuning. Tetapi asal usul ini belum diketahui secara pasti. Kitab kuning ini juga sering disebut kitab kuno atau kitab gundul karena dikarang oleh para cendekiawan muslim pada abad pertengahan.

Sementara itu, di pondok pesantren istilah kitab kuning tidak begitu diperhatikan, para santri hanya mengatakan dengan sebutan kitab tanpa dibubuhi dengan kata kuning sebab mereka sudah mempunyai pandangan bahwa istilah-istilah itu tidak sama dengan buku. Di dalam kitab kuning meskipun dari sudut kandungannya konprehensif dan dapat dikatakan berbobot akademis, akan tetapi dari segi sistematika penyajiannya tampak sederhana, misalnya tidak ada tanda-tanda bacaan seperti titik, koma dan sebagainya. Dengan demikian penegasan dari satu

sub pokok bahasan yang lain tidak terdapat alinea baru tetapi hanya menggunakan tanda: tatimmah, muhimmah, tanbih dan sebagainya.¹⁴

Adapun isi yang disajikan dalam kitab kuning semuanya berbahasa Arab dan biasanya tanpa memakai syakal atau harakat.

Bentuk susunan yang disajikan dalam kitab kuning pada umumnya terdiri data dua komponen, pertama komponen tepi dan yang lain komponen tengah. Komponen yang ada di tepi disebut matan, sedangkan komponen yang ada di tengah disebut syarach.¹⁵

Matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarach, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarach.

Dalam segi pembukuan dan penjilidan biasanya dengan sistem korasan dimana lembaran-lembarannya dapat dipisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya sambil santai atau tiduran, tanpa harus menggotong semua tubuh kitab kuning yang kadang mencapai ratusan halaman.¹⁶

¹⁴ Masdar F. Mas'udi, Dalam M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, 1985, hal. 55

¹⁵ *Ibid.* hal. 55.

¹⁶ *Ibid.* hal. 56.

Keseluruhan kitab kuning tersebut populer dengan sebutan kitab kuning atau kitab klasik yang semuanya kata Zamakhsyari Dhoifler dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok:

1. Nahwu (syntax) dan sharaf (morfologi)
2. Fiqh
3. Ushul fiqh
4. Hadits
5. Tafsir
6. Taukhid
7. Tasawuf
8. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan balaghah.¹⁷

Kaum Islam tradisional mempunyai asumsi dasar bahwa kitab-kitab Islam klasik yang berisi ulasan-ulasan dan tafsiran-tafsiran Al-Qur'an dan Hadits yang telah ditulis oleh imam-imam tertentu dan para ulama terkenal pengikut imam tersebut dari sejak Nabi meninggal sampai sekarang dapat dijadikan dasar bagi pemahaman dan pengalaman ajaran-ajaran Islam.

Sehingga pengajaran-pengajaran kitab-kitab Islam klasik pada dasarnya merupakan aktivitas pondok pesantren yang berkaitan dengan pengembangan intelektual para santri.

¹⁷ Zamakhsyari Dhoifler, *Op. Cit.*, hal. 50

4. Sistem pendidikan di pondok pesantren

Dalam bahasa Indonesia sistem mempunyai arti cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu.¹⁸

Dengan demikian yang dimaksud dengan sistem pendidikan pondok pesantren adalah suatu cara (metode) yang digunakan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren, misalnya aktivitas pendidikan tersebut dilaksanakan dengan cara non klasikal dan klasikal.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang termasuk tertua sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan.¹⁹

a. Metode wetonan (halaqah)

Metode yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan

¹⁸ WJS. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hal. 955

¹⁹ Drs. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal 26.

menyimak bacaan kyai, metode ini dapat dikatakan sebagai proses mengaji secara kolektif.²⁰

Para santri menyimak dengan cermat bacaan dari kyai itu, dan mereka mencatatnya pada kitabnya yaitu dibawah kata-kata yang diterjemahkannya. Kegiatan mencatat terjemahan ini dinamakan maknani (memberi arti) juga disebut ngesahi (mengesahkan, maksudnya mengesahkan pengertian, sekaligus pembacaan kalimat Arab yang bersangkutan menurut gramatikanya). Kadang-kadang disebut juga njenggoti (memberi jangput), sebab catatan mereka itu menjungut seperti jangput pada kata-kata yang diterjemahkannya.²¹

Metode ini diterapkan di pondok pesantren adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh santri, ini disebut *mastery learning* atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh.²² Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik menguasai sepenuhnya apa yang diajarkannya. Bukan hanya sebagian saja.

²⁰ *Ibid.*, hal. 26.

²¹ DR. Nur Kholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Paramadina, Jakarta, 1997, hal. 23.

²² Prof. Dr. S. Nasution MA. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, hal. 36

b. Metode sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti *sodoran* atau *yang disodorkan*.²³ Maksudnya suatu metode belajar yang santrinya cukup pandai men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaan itu langsung dibenarkan oleh kyai. Metode ini dapat dikatakan proses belajar mengajar secara individual.²⁴

Dengan metode ini antara kyai dengan santri terjadi interaksi saling mengenal dengan mendalam. Dan karena sifatnya yang individual maka santri harus benar-benar menyiapkan sebelumnya mengenai apa yang akan dibacakan di hadapan kyai.

Sistem sorogan dalam pengajian kitab kuning merupakan sistem yang sangat sulit dari keseluruhan sistem pengajaran kitab kuning di pondok pesantren, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, disiplin pribadi dari santri itu sendiri.²⁵

²³ Drs. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hal. 50

²⁴ *Ibid.*, hal. 26.

²⁵ Zamakhsyari Dhafier, *Op. Cit.*, hal. 28.

Sistem sorogan yang diterapkan di pondok pesantren ini sama persis dengan sistem *keller* yang menggunakan *personalized system of instruction*, artinya pengajaran dengan sistem individual.²⁶ Sistem ini digunakan terutama pada tingkat perguruan tinggi dan pernah mendapat sukses besar, karena sistem ini memberikan perhatian khusus kepada setiap mahasiswa, memberi kesempatan untuk maju menurut kecepatan masing-masing dan diharuskan menguasai suatu pelajaran sebelum diperkenankan mempelajari berikutnya.

Dalam perkembangan berikutnya di pondok pesantren juga diberlakukan sistem klasikal (dalam bentuk madrasah), sehingga terdapat penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan tingkat kebutuhan yang diperlukan yang diperlukan, antara lain digunakannya beberapa metode:

1. Metode demonstrasi

Cara penyajian bahan pelajaran dengan mengadakan/ mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda yang sedang dipelajari yang disertai dengan penjelasan lisan.²⁷

²⁶ Prof. Dr. S. Nasution, MA, *Op. Cit.*, hal. 70.

²⁷ Drs. Syaiful Bachri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 96.

Metode ini biasanya diterapkan di dalam pelajaran fiqh, misalnya proses cara mengambil air wudlu, cara shalat dan sebagainya.

2. Metode pemberian tugas

Metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.²⁸

Metode ini diberikan dengan memberikan tugas kepada para santri untuk menghafalkan nadzom imriti, alfiyah dengan cara maju satu persatu, hal ini dimaksudkan agar para santri benar-benar menguasai mata pelajaran yang telah diberikan. Selain itu juga digunakan untuk mencari contoh yang ada di dalam Al-Qur'an khususnya pelajaran tajwid.

3. Metode tanya jawab

Cara penyajian pelajaran dalam pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.²⁹

Metode ini diberikan di pondok pesantren dalam rangka memberi pertanyaan kepada santrinya dengan tujuan untuk

²⁸ *Ibid.*, hal. 96.

²⁹ *Ibid.*, hal. 107.

mengetahui sampai dimana kemampuan atau keberhasilan dalam menyampaikan materi pada waktu pelajaran berlangsung.

4. Metode diskusi

Cara penyajian pelajaran dimana siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan.³⁰

Metode ini sering kali dipakai dikalangan pondok-pondok pesantren terutama dalam menjelaskan berbagai masalah agama yang biasanya dikenal dengan nama "Bahtsul Masa'il".

5. Metode ceramah

Sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh seorang guru terhadap kelasnya. Peranan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.³¹

³⁰ *Ibid.* hal. 99

³¹ Depag., *Strategi Belajar Mengajar*, 1988, hal. 146.

Metode ini diterapkan oleh pondok pesantren di dalam pengajian-pengajian kitab kuning. Dimana para ustadz menyampaikan penjelasan dari isi maksud kitab tersebut, sedangkan para santri menyimak dan memperhatikan apa yang telah dijelaskan oleh ustadz tersebut.

B. Tentang Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

Dalam usaha untuk mengetahui keberhasilan dari proses belajar mengajar, maka perlu diadakan penilaian atau evaluasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui prestasi atau hasil yang dicapai oleh masing-masing siswa setelah mengikuti proses pelajaran yang biasanya disebut dengan prestasi belajar.

Sebelum membahas beberapa hal yang berhubungan dengan masalah prestasi belajar pendidikan agama islam terlebih dahulu harus difahami tentang pengertian belajar.

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang belajar, terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas tentang pengertian belajar. Usaha pemahaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan pendapat tentang definisi belajar dari para ahli, antara lain:

a. Menurut Drs. Slamento bahwa belajar adalah :

Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³²

b. Menurut Drs. Tadjab MA. Bahwa belajar adalah :

Setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan seseorang yang dapat membawa perubahan pada tingkah laku yang bersifat positif.³³

c. Menurut **Drs. Abu Ahmadi** bahwa belajar adalah :

Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁴

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, baik jasmani maupun rohani, baik yang diperoleh dari pengalaman, pengetahuan maupun latihan.

Selanjutnya setiap orang yang telah melaksanakan suatu kegiatan selalu ingin melihat hasilnya. Hasil tersebut dapat

³² Drs. Slamento, *Op. Cit.*, hal. 2.

³³ Drs. Tadjab MA. *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Karya Abdi Tema, Surabaya, 1994, hal. 46.

³⁴ Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 121.

dikatakan prestasi dari apa yang telah diperolehnya selama melakukan kegiatan, begitu pula dengan para siswa yang melakukan kegiatan belajar di sekolah

Setelah kita ketahui tentang definisi belajar, baiklah sekarang kita membicarakan tentang pengertian prestasi, antara lain :

- a. Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah prestasi adalah Hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individual maupun kelompok.³⁵
- b. Menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar prestasi adalah : Apa yang telah didapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.³⁶

Dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku individu sebagai akibat dari pengetahuan yang diperoleh yang dikembangkan pada pelajaran dan biasanya ditunjukkan dengan nilai-nilai pada test atau angka-angka hasil penugasan guru. Yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh tiap siswa dalam waktu atau periode tertentu.

³⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal 19.

³⁶ *Ibid.*, hal. 21.

Mengenai pengertian dari pendidikan agama Islam banyak pakar yang mengemukakannya, antara lain :

a. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan agama Islam berarti :

“Bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada siterdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan menuju terbentuknya kepribadian muslim”.³⁷

b. Menurut Drs. Abu Ahmadi, pendidikan agama Islam berarti :

“Usaha secara sistematis dan terencana untuk membantu anak didik agar mereka dapat hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran agama Islam”.³⁸

c. Menurut Dra. Zuhairini, pendidikan agama Islam berarti :

“Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam”³⁹

Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha secara sistematis dan berencana untuk memberikan bimbingan dan arahan baik jasmani maupun rohani dalam usaha untuk membentuk kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

³⁷ Drs. H. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1984, hal. 31.

³⁸ Drs. Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Armico, Bandung, 1984, hal.

41.

³⁹ Drs. Zuhairini dkk., *Op.Cit.*, hal. 25.

Berpijak dari beberapa pengertian prestasi, belajar dan Pendidikan Agama Islam tersebut diatas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam ialah suatu hasil atau kemampuan yang dicapai oleh siswa sebagai bukti dari kesungguhan dan ketekunan belajar dalam usaha menuju terbentuknya kehidupan dan kepribadian yang baik dan utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang memotivasi kita untuk berprestasi yaitu:

a. Surat Al-Baqarah: 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَلَا تَمْتَدَّ بِالنَّبِيِّاتِ
 آيَاتُ مَا تَكُونُوا يَأْتِي بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - البقرة: ١٤٨ -

Artinya: "Untuk tiap-tiap (umat) ada kiblat, dia menghadapinya maka berlomba-lombalah mengerjakan kebajikan dimana saja kamu berada, Allah akan menghimpunkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu".⁴⁰

b. Surat Al-Zilzaal: 7-8

فَن يَمَلُ شَتَالَةً فَن يَبْرِؤُهُ
 شَرَابًا (الزلزال: ٧-٨)

⁴⁰ Prof. Dr. Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, hal. 22

Artinya: "Barang siapa mengerjakan kebajikan, meskipun seberat zarah, akan dilihatnya (balasan) kebaikan itu. Barang siapa mengerjakan kejahatan, meskipun seberat zarah akan dilihatnya balasan kejahatan itu".⁴¹

Adapun pengertian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang penulis maksud dalam pembahasan ini adalah suatu bukti keberhasilan yang dicapai atau diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk angka dan tertulis dalam buku raport.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam

Membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, berarti membicarakan segala sesuatu yang dapat menimbulkan daya belajar. Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung melalui proses, sudah tentu tidak terlepas dari pengaruh, baik pengaruh dari luar maupun dari dalam diri individu yang mengalaminya. Kegagalan dan keberhasilanpun tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh tersebut.

Drs. Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi dan hasil belajar yaitu:

⁴¹ *Ibid.*, hal. 539.

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar. Faktor ini meliputi:
 - 1) Faktor-faktor non sosial
 - 2) Faktor-faktor sosial
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar. Faktor ini meliputi:
 - 1) Faktor-faktor fisiologis
 - 2) Faktor-faktor psikologis⁴²

Untuk lebih jelasnya akan kami uraikan sebagai berikut:

Faktor-faktor non sosial

Kelompok faktor-faktor non sosial ini banyak sekali seperti keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi atau siang atau malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar dan sebagainya, semua faktor-faktor tersebut, harus diatur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu (menguntungkan) proses atau perbuatan mengajar secara maksimal. Letaknya sekolah atau tempat belajar, misalnya harus memenuhi syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat dengan kebisingan atau jalan ramai - harus memenuhi syarat

⁴² Drs. Sumadi Suryabrata, MA., *Psikologi Pendidikan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1984, hal. 249.

kesehatan sekolah, alat-alat pelajaran memenuhi syarat didaktis, psikologis maupun pedagogis.⁴³

Semua faktor tersebut diatas harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu dan melancarkan proses belajar mengajar pada anak, jika tidak akan menghambat proses belajarnya sekaligus dapat mempengaruhi pula prestasi belajar yang diperolehnya.

Faktor-faktor sosial

Yang dimaksudkan adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) secara langsung maupun kehadirannya dapat disimpulkan, atau tidak langsung. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu kegiatan belajar itu, misalnya kalau suatu kelas sedang mengerjakan ujian, kemudian ada anak-anak ribut di luar kelas, atau seseorang yang sedang belajar di kamar itu, ada juga kehadiran tidak langsung, misalnya potret yang merupakan representasi dari seseorang atau suara nyanyian lewat radio atau tape, juga merupakan representasi dari kehadiran seseorang. Faktor-faktor sosial tersebut biasanya mengganggu konsentrasi belajar, sehingga perhatian tidak dapat tertuju kepada

⁴³ *Ibid.*, hal. 250.

hal-hal yang dipelajari. Oleh karena itu perlu diadakan pengaturan agar faktor-faktor sosial tersebut tidak mengganggu kegiatan atau proses belajar yang sedang berlangsung.⁴⁴

Adapun yang termasuk faktor sosial antara lain:

a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Disamping itu, faktor keadaan rumah juga turut memperhatikan keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan atau media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar dan sebagainya, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.⁴⁵

⁴⁴ Drs. Tadjab, MA., *Op.Cit.*, hal. 52-53.

⁴⁵ Drs. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 59.

b. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah yang cukup alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.⁴⁶

Jadi dengan kata lain, bahwa sekolah merupakan pendidikan yang dipimpin, terarah dan terkontrol serta mempunyai program-program yang terencana. Lingkungan sekolah yang memadai dan sehat akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, terutama adalah guru dalam mengajar dan alat-alat pelajaran.

c. Faktor lingkungan masyarakat

Kedaaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mempengaruhi semangat belajar mereka.⁴⁷

⁴⁶ Drs. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.* hal. 104

⁴⁷ M. Dalyono, *Op.Cit.* hal. 60

d. Faktor lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang di sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.⁴⁸

Faktor fisiologis

Faktor fisiologis ini dapat dibedakan menjadi dua:

a. Keadaan tonis jasmani pada umumnya

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 60

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Op.Cit.*, hal. 251.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah menjaga kesehatan badannya dapat dilakukan dengan cara cukup istirahat, makan olah raga dan juga rekreasi.

- b. Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indera

Keadaan panca indera adalah pintu gerbang masuknya berbagai informasi dan pengalaman-pengalaman ke dalam individu.

Fungsi panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini di antara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif, misalnya adanya pemeriksaan dokter secara periodik, penyediaan alat-alat pelajaran, dan penempatan murid-murid secara baik di kelas.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid*, hal. 252

Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani) seseorang. Dimana unsur kejiwaan itu tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi keberhasilan belajar. Adapun yang tergolong faktor psikologis ini antara lain:

a. Intelegensi

W. Stern memberi rumusan tentang Intelegensi adalah sebagai berikut: kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru.⁵¹

Intelegensi adalah faktor indogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Bilamana Intelegensi seseorang rendah bagaimanapun usaha yang ditempuhnya dalam kegiatan belajar jika tidak ada bantuan atau pertolongan pendidik, orang tua, niscaya jerih payahnya dalam belajar tidak akan berhasil, karena potensi yang dimilikinya memang sudah demikianlah keadaannya.

⁵¹ Drs. Agus Sujanto, *Psikologi Umum*. Bumi Aksara, Jakarta, hal. 66

Tingkat kecerdasan atau Intelegensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan dalam keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna semakin tinggi kemampuan Intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.⁵²

b. Minat

Bilgart memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: *intrest is persesting tendency to ply attenti and enjoy same activity or content*, yakni kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan.⁵³

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang sangat besar artinya untuk encapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan oleh berbagai hal antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau

⁵² Muhibbin Syah, M. Ed, *Psikologi Belajar*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hal. 133

⁵³ Slamento, *Op.Cit.*, hal.58

memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.⁵⁴

c. Motivasi

Motivasi adalah *pendorongan*, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu, sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- Motivasi instrinsik:

Hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi instrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

⁵⁴ Drs. M. Dalyono, *OP.Cit.*, hal. 56-67

- Motivasi ekstrinsik

Hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar pujian dan hadiah, suri teladan orang tua dan guru merupakan contoh-contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.⁵⁵

d. Perhatian

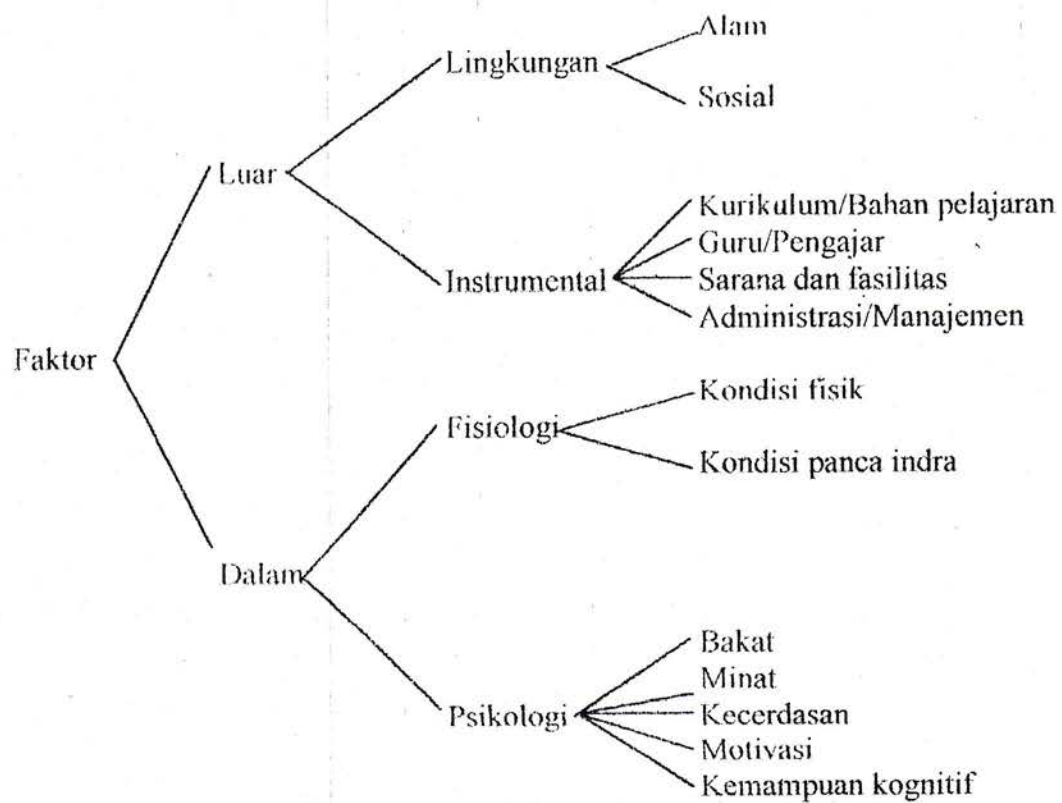
Untuk belajar dengan baik, seorang siswa harus ada perhatian terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya, apabila materi pelajaran yang disajikan tidak menarik baginya maka timbullah rasa bosan baginya, malas untuk belajar sehingga prestasi dalam studinya menurun, maka dari itu pendidik harus berusaha semaksimal mungkin agar materi pelajaran yang disajikan menarik perhatian siswa.

Sementara itu Drs. Ngalim Purwanto MPI dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mengikhtiarkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar sebagai berikut:⁵⁶

⁵⁵ Drs. Muhibbin Syah, *Op.Cit.* hal 137

⁵⁶ Drs. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hal. 107

BAGAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR



3. Aspek-aspek prestasi belajar

Berdasarkan analisis operasional tujuan pendidikan atau pengajaran dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Tiga aspek tersebut dalam penggolongan jenis pengetahuan yang harus dimiliki atau merupakan sasaran dari pendidikan sering dikenal dengan istilah *Taksonomi Bloom*.⁵⁷

Dari uraian tersebut diatas, jenis prestasi belajar dapat digolongkan atas:

a. Aspek kognitif (pengetahuan)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan individu mengenai dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual atau mentalnya.

Dengan demikian berarti aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan siswa sesudah mempelajari pendidikan agama Islam.

⁵⁷ Dirjen Binbaga Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Proyek Pembinaan dan Sarana PTA/IAIN, hal. 153

b. Aspek afektif (sikap)

Aspek yang berhubungan dengan perkembangan sikap dan perasaan yang pada akhirnya pada perkembangan emosional serta moralnya.⁵⁸

Berkaitan dengan hal tersebut maka yang diharapkan oleh pendidikan adalah setelah siswa mengikuti pelajaran agama hendaknya mempunyai kesadaran bahwa apa yang telah diajarkan oleh guru itu adalah benar dan dapat dipakai sebagai pedoman dalam menentukan perbuatan setiap hari dalam kehidupan sosial.

c. Aspek psikomotoric

Aspek yang menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur motoris.⁵⁹

Hasil belajar dalam bentuk psikomotoric merupakan hasil belajar yang nyata dan dapat dinilai dengan mata kepala manusia karena bentuk belajar psikomotoric merupakan keterampilan yang diperlihatkan siswa setelah mereka mengikuti pelajaran agama dalam bentuk tingkah laku. Dan

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 157

⁵⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, PT. Sinar Baru, Bandung, 1989, hal. 54.

hasil belajar psikomotoric dapat dicapai apabila aspek kognitif dan affectif telah tercapai.

4. Fungsi dan kegunaan prestasi belajar

Semua usaha yang dilakukan bagaimanapun bentuknya pasti mempunyai fungsi dan kegunaan termasuk juga dalam prestasi belajar siswa.

Menurut Drs. Zainal Arifin prestasi belajar semakin terasa penting dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli biologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu

pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat. Asumsinya adalah bahwa perkembangan kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.
- e. Prestasi belajar dapat digunakan indikator terhadapnya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.⁶⁰

⁶⁰ Drs. Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal. 3-4

Dengan Mengetahui prestasi belajar anak, kita dapat mengetahui kedudukan anak di dalam kelas, apakah termasuk kelompok anak pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun simbol dan pada tiap-tiap periode tertentu, misalnya tiap catur wulan atau semester, hasil prestasi belajar anak dinyatakan dalam buku raport.

Dengan mengetahui fungsi prestasi belajar pendidikan tersebut maka dipandang perlu untuk menguraikan kegunaan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai indikator kualitas pendidik saja namun juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Cronbach, kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, diantaranya sebagai berikut :

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
- b. Untuk keperluan diagnotis.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Untuk keperluan seleksi.
- e. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan.
- f. Untuk keperluan isi kurikulum.

g. Untuk keperluan kebijaksanaan sekolah.⁶¹

C. Pengaruh aktivitas Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan yang ada di pondok pesantren mempunyai tujuan untuk merubah tingkah laku si terdidik (santri) hal ini sesuai dengan konsep tujuan yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Umar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani:

“Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya. Pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar dimana individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat”.⁶²

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam menuntut ilmu bagi santri yang belajar di pondok pesantren maka salah satu alternatif yang harus dilakukan adalah memasuki lembaga pendidikan formal.

Dengan alternatif tersebut akan dapat saling mengisi kekurangan-kekurangan seorang santri dalam menuntut ilmu pengetahuan di pondok pesantren.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 4

⁶² Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Terjemah Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 142

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain adalah lingkungan yang mendukung, dengan kata lain lingkungan yang edukatif. Pondok pesantren adalah lingkungan tersebut yang diberi pembinaan khusus dengan aktivitas yang berupa pendidikan agama yang bertujuan untuk membina para santri agar berkepribadian muslim dan menjadi insan kamil yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Jika diperhatikan secara seksama materi pelajaran yang ada di pondok pesantren (madrasah diniyah) tidak jauh berbeda dengan materi pendidikan agama Islam yang ada di Madrasah Tsanawiyah.

Dengan demikian santri yang belajar di lembaga pendidikan formal prestasi belajar agama Islamnya akan meningkat, karena pengetahuan agamanya bertambah melalui pendidikan agama di pondok pesantren yang mempunyai porsi lebih banyak.

Dengan adanya suatu proses belajar yang baik di pondok pesantren serta didukung faktor lingkungan yang menjadikan agama Islam sebagai tradisi akan membawa semangat siswa untuk belajar. Dengan aktivitas pendidikan yang ada di pondok pesantren yang baik, tentunya prestasi belajar siswa dalam bidang pendidikan agama Islam akan meningkat sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh

aktivitas pendidikan pondok pesantren terhadap peningkatan prestasi belajar

Pendidikan Agama Islam.